

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Masa usia prasekolah merupakan masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya, dimana pembentukan dasar kepribadian yang akan menentukan sikap anak di usia-usia selanjutnya terjadi di masa ini. Yusuf (2014) mengatakan setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya. Setiap aspek perkembangan individu, baik fisik, emosi, intelegensi maupun sosial, satu sama lainnya saling mempengaruhi. Perkembangan anak mungkin tidak terhenti jika perkembangan sebelumnya belum tercapai, namun akan sangat berpengaruh kepada perkembangan selanjutnya jika perkembangan tidak mampu tercapai dengan sempurna.

Teori Erikson menyatakan bahwa, perkembangan psikososial anak usia pra sekolah adalah rasa inisiatif versus bersalah. Tujuan masa ini adalah pembentukan rasa bahwa perbuatan si anak akan membuahkan hasil melalui kesempatan untuk mencoba melakukan sesuatu sendiri (O'Brien, 2014). Nurhabibah, dkk (2016) mengatakan bahwa Melalui interaksi anak mendapatkan pengetahuan baru, yang belum pernah ia ketahui dari lingkungannya. Perkembangan sosial emosional anak dapat dicapai melalui interaksi sosial dengan teman sebaya yaitu sebagian anak dapat berbagi dengan teman, menghargai teman, dapat mengetahui perasaan teman, dapat bermain dengan teman sebaya dan dapat menaati aturan dalam permainan. Ketika anak berada di fase inisiatif, anak akan mengeksplere dirinya sehingga anak akan mengetahui bagaimana dia mampu melakukan sesuatu dan mengambil sebuah keputusan untuk menyelesaikan masalahnya, karena pada dasarnya, anak akan menemukan sendiri hal-hal yang mereka tidak ketahui secara alami.

Indikator dari tercapainya perkembangan psikososial fase inisiatif adalah anak dapat merencanakan dan melaksanakan tindakannya dengan rasa percaya diri dan menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan serta bangga terhadap

hasil karya sendiri. Sebaliknya anak yang kurang memiliki inisiatif akan menjadi anak yang tidak mandiri, pemalu, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk (Puspita, Suntari dan Astriani, 2012 dalam indriati dan puspitasari, 2016). Ketika dalam fase ini anak mengalami hambatan (misalnya, memarahi anak ketika ia melakukan kesalahan atas ide inisiatifnya) maka akan muncul sikap anak yang merasa bersalah atas apapun yang telah ia lakukan, merasa tidak percaya diri, anak menjadi kurang mandiri karena merasa dirinya tidak bisa melakukannya (misalnya, memberikan minum untuk ibunya yang tersedak, memakai dan mengikat tali sepatu sendiri atau mengancingkan bajunya sendiri).

Melihat dampak yang ditimbulkan dari perkembangan psikososial yang tidak optimal membuat masalah perkembangan psikososial ini tidak dapat diremehkan begitu saja dikarenakan dampak dari masalah ini akan mempengaruhi perkembangan anak di usia-usia selanjutnya. Chatib (2016) mengatakan apabila 7 tahun pertama dilewati oleh orangtua dengan cara yang salah, maka pada 7 tahun kedua, orangtua akan banyak mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan anaknya dan akhirnya, pada 7 tahun ketiga, si anak tumbuh menjadi pribadi yang kehilangan kepercayaan dan moral.

Hal ini dibuktikan oleh penelitian Nurtanti dan Yuniarti (2015) anak-anak yang mendapatkan pola asuh sehat mental mengalami peningkatan perkembangan psikososial yang optimal. Yusuf (2014) juga mengatakan Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun Chatib (2016) menyampaikan bahwa 'sebanyak 99% permasalahan dialami anak berusia "Golden Age" (0-7 tahun) berasal dari kesalahan orang tua dan guru di sekolah-sekolah formalnya. Kebanyakan mereka tidak tahu bagaimana pola asuh dan pola belajar yang tepat atau melakukan kesalahan dalam hal tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat terdapat faktor-faktor memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah, yaitu peran sebuah keluarga dan sekolah. Karena pada dasarnya pendidikan

pertama seorang anak datang dari keluarga terdekatnya yaitu ayah dan ibunya dan pendidikan selanjutnya akan anak dapatkan dari sekolah formal maupun non formal. Mereka akan belajar tentang sikap, nilai, cara berperilaku, dan berinteraksi dengan orang lain dari orang-orang di sekitarnya (Budi, 2011 dalam Nurtanti dan Yuniarti, 2015).

Setiap guru di sekolah formal maupun non formal tentu haruslah paham tentang perkembangan psikososial yang bisa mereka dapatkan dari Perguruan Tinggi maupun pelatihan-pelatihan. Beda halnya dengan orang tua, Pada faktanya masih banyak orang tua yang belum paham benar tentang perkembangan psikososial anak itu sendiri, daripada memperhatikan perkembangan psikososial anak, orang tua lebih mengutamakan anak mampu baca, tulis dan hitung padahal anak usia prasekolah pada dasarnya adalah usia bermain namun ketika pada usianya waktu bermain sudah direnggut dan anak didaftarkan berbagai macam les maka anak akan kehilangan masa bermainnya padahal disaat dia bermainlah ia mendapatkan pelajaran tentang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sangatlah penting bagi orang tua mengerti akan perkembangan psikososial itu sendiri, karena ada baiknya jika perkembangan itu didukung oleh dua pilar yang sejalan agar dapat menjadikan anak kokoh dalam psikologisnya maupun dalam bersosialisasinya.

Peneliti melakukan wawancara dan observasi di tujuh TK/TPA/PAUD di Kota Depok. Masing-masing TK di berlakukan wawancara dan obeservasi kepada 10 perwakilan responden yaitu 10 orang tua murid.

Hasil wawancara dan observasi sementara peneliti di TK PAUD Merpati, peneliti menemukan 9 dari 10 (90%) orang tua murid (ibu) di PAUD Merpati mengatakan belum mengerti apa dan bagaimana perkembangan psikososial anak usia prasekolah. mereka mengaku bahwa ibu hanya memantau kemampuan anak dalam hal kognitif namun kurang mengetahui apakah perkembangan psikososial anak sudah optimal sesuai usianya atau belum. Diikuti dengan munculnya keluhan dari ibu tentang anaknya yang masih kurang mandiri atau masih menangis jika ditinggal orang tuanya di sekolah, anak masih belum disiplin, dan masih muncul rasa egois serta masih belum mau berbagi dengan sesama teman dan adiknya sendiri. peneliti menemukan 7 dari 10 (70%) anak di sekolah menunjukkan ciri

perkembangan psikososial yang belum optimal, anak cenderung pasif atau diam saja dan tidak melakukan apapun namun ada juga yang kelewat usil sehingga mengganggu anak-anak yang lainnya, ada pula anak selalu menangis atau merasa ketakutan jika di tinggal oleh ibunya serta kurang percaya diri jika diberikan suatu tugas oleh guru. Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat masalah perkembangan psikososial anak usia prasekolah di TK PAUD Merpati, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di TK PAUD Merpati terkait apakah terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan psikososial.

Hasil wawancara dan observasi sementara peneliti di PAUD Pipit peneliti menemukan 6 dari 10 (60%) anak menunjukkan sikap kurang mandiri atau belum mau di tinggal oleh orang tua, anak kerap menangis jika tahu ibunya tidak menunggu di depan sekolah dan masih takut dalam berinteraksi, anak cenderung masih egois dalam bermain dengan teman-temannya, serta gugup dan tidak percaya diri. Peneliti juga melakukan wawancara kepada 10 orang tua murid terkait pengetahuan tentang psikososial, semua menjawab mengetahui atau pernah mendengar tentang perkembangan psikososial, namun ketika peneliti menanyakan apa saja yang menjadi patokan jika anak sudah mencapai perkembangan psikososial yang optimal, mereka mengaku tidak mengetahui apa saja indikator-indikator perkembangan psikososial anak usia prasekolah. Peneliti menemukan ada masalah dalam pengetahuan tentang psikososial anak usia prasekolah diikuti dengan perilaku yang muncul terhadap anak-anak yang menunjukkan bahwa perkembangan psikososial mereka belum optimal sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di PAUD Pipit.

Hasil wawancara dan observasi sementara peneliti di PAUD Anggrek kepada 10 anak, 4 dari anak menunjukkan sikap kurang percaya diri dan tampak kurang berinteraksi dengan anak-anak yang lain serta tidak banyak berperan ketika melakukan permainan kelompok, guru tampak membimbing muridnya dengan sikap lembut dan berusaha membangun rasa percaya diri sang anak. Wawancara kepada 10 ibu menghasilkan 8 dari 10 mengaku kurang paham apa yang dimaksud perkembangan psikososial, ketika peneliti menanyakan apa saja indikator yang menggolongkan anak masuk ke dalam perkembangan psikososial

yang optimal dan 8 dari mereka masih menjawab dalam orientasi kognitif atau seputar calistung saja.

Wawancara dan observasi ini pun dilakukan kepada 3 TK/TPA/PAUD selanjutnya yaitu TKA/TPA/PAUD Al Istiqomah, TKA/TPA/TAAM Daarul Faidzin dan TKA/TPA/TAAM Baitul Jannah, peneliti memberlakukan sama yaitu 10 anak, 10 orang tua, dan semua guru yang mengajar. Peneliti pun menemukan masalah yang relatif sama pada anak maupun orang tua murid.

Begitu banyak faktor yang berdampak sangat besar pada perkembangan psikososial anak khususnya anak usia prasekolah yang melatar belakangi peneliti untuk mengadakan penelitian secara langsung dan akurat di lapangan dengan judul : Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah TK/TPA/PAUD di Kota Depok.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian Bab I yaitu latar belakang masalah, maka peneliti mencoba merumuskan masalah. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

- a. Apa sajakah faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah di TK/TPA/PAUD di Kota Depok?

I.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Hubungan antara faktor-faktor dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah di TK/TPA/PAUD di Kota Depok.

b. Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis gambaran karakteristik (usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan) orang tua siswa/I di TK/TPA/PAUD di Kota Depok.
- 2) Menganalisis gambaran perkembangan psikososial anak usia prasekolah di TK/TPA/PAUD di Kota Depok.
- 3) Menganalisis gambaran pengetahuan orang tua tentang perkembangan psikososial anak usia prasekolah di TK/TPA/PAUD Kota Depok.

- 4) Menganalisis pola asuh orang tua di TK/TPA/PAUD Kota Depok.
- 5) Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah di TK/TPA/PAUD Kota Depok.
- 6) Menganalisis hubungan antara pengetahuan orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah di TK/TPA/PAUD di Kota Depok.
- 7) Menganalisis hubungan antara karakteristik responden (usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan) dengan perkembangan anak usia prasekolah di TK/TPA/PAUD Kota Depok.

I.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang dapat digunakan perawat untuk memperbaiki dan meningkatkan pelayanan keperawatan profesional, terutama pelayanan keperawatan anak yang kurang mendapatkan stimulus pertumbuhan dan perkembangan khususnya psikososial anak.

b. Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pengetahuan kepada peserta didik tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perkembangan psikososial anak usia prasekolah di PAUD/Taman Bermain/Taman Kanak-Kanak, serta memperkaya pengetahuan dan informasi dalam ilmu keperawatan jiwa perkembangan mengenai perkembangan psikososial anak usia prasekolah.

c. Sekolah dan Orang Tua Murid

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat untuk sekolah dan orang tua, memberikan gambaran yang sebenarnya tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perkembangan psikososial anak usia prasekolah (prasekolah) di sekolah dan di rumah.

d. Penelitian Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan topik sejenis, untuk kemajuan penelitian bidang keperawatan, terutama keperawatan Jiwa.

